

ANALISIS PENGEMBANGAN DIGITAL LIBRARY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA

Rihandoko¹, Sapna², Enggar³, Addin Zuhrotul ‘Aini⁴

^{1,2,3,4} STKIP PGRI Nganjuk

e-mail: *¹rihan.x8@gmail.com, ²enggartania05@gmail.com, ³sapnasafitri34@gmail.com,
*⁴addinzuhrotul@stkipnganjuk.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui ketersediaan bahan bacaan yang digunakan di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk; (2) untuk mengetahui kesiapan menggunakan digital library. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk masih kurang; (2) siswa tertarik dan siap menggunakan digital library.

Kata Kunci: Analisis, Digital Library, Minat Baca

Pendahuluan

Pengertian digital menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu yang berhubungan dengan penomoran.

Perpustakaan digital (digital library) adalah perpustakaan yang mempunyai koleksi buku sebagian besar dalam bentuk format digital dan yang bisa diakses dengan komputer. Jenis perpustakaan ini berbeda dengan jenis perpustakaan konvensional yang berupa kumpulan buku tercetak, film mikro (microform dan microfiche), ataupun kumpulan kaset audio, video, dan lain-lain. Isi dari perpustakaan digital berada dalam suatu komputer server yang bisa ditempatkan secara lokal maupun di lokasi yang jauh. Hal itu dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan komputer. Namun, perpustakaan yang ingin kami kembangkan adalah perpustakaan berbasis android. Perpustakaan ini lebih mudah diakses di mana saja dan kapan saja.

Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat literasi yang masih rendah. Ada banyak faktor mengapa

literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang rendah. Permasalahan ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari pemerintah.

Pada era modern ini, kita menyadari bahwa minat membaca masyarakat terutama kalangan pelajar sudah mulai luntur. Terlebih kita memasuki zaman dimana semua serba digital. Zaman serba digital memudahkan seseorang untuk menemukan apa pun yang dicari. Berbagai macam variasi sesuai apa yang kita inginkan mudah ditemukan. Peran buku pun menjadi berkurang dengan adanya internet sehingga berdampak pada berkurangnya penggunaan perpustakaan sebagai sumber referensi masyarakat

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. (Riset World's Most Literate Nations Ranked, Central Connecticut State University Maret 2016)

Ironisnya, meski minat baca buku rendah tetapi data wearesocial per Januari 2017 mengungkap orang Indonesia bisa menatap layar gadget kurang lebih 9 jam sehari. Tidak heran dalam hal kecerewetan di media sosial orang Indonesia berada di urutan ke 5 dunia. Laporan ini berdasarkan hasil riset SemioCastz, sebuah lembaga independen di Paris.

Dari uraian di atas, sistem digital library akan sangat positif untuk diimplementasikan. Segala hal pada era milenial sudah berbentuk digital sehingga cara-cara konvensional sudah mulai ditinggalkan dan masyarakat lebih memilih menggunakan teknologi yang lebih mudah dan praktis.

Elemen teknologi berupa aplikasi dapat memicu minat baca masyarakat. Minat baca masyarakat akan kembali tumbuh karena aplikasi ini dapat lebih memudahkan masyarakat untuk membaca, mengakses di mana saja dan kapan saja, serta praktis dalam penggunaannya. Ketika masyarakat semakin dipermudah dalam mengakses referensi atau buku, secara tidak langsung minat baca masyarakat akan tumbuh dan Sumber Daya Manusia Indonesia akan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui ketersediaan bahan bacaan yang digunakan di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk; (2) untuk mengetahui kesiapan menggunakan digital library.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk. Subjek penelitian adalah siswa kelas X. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik.

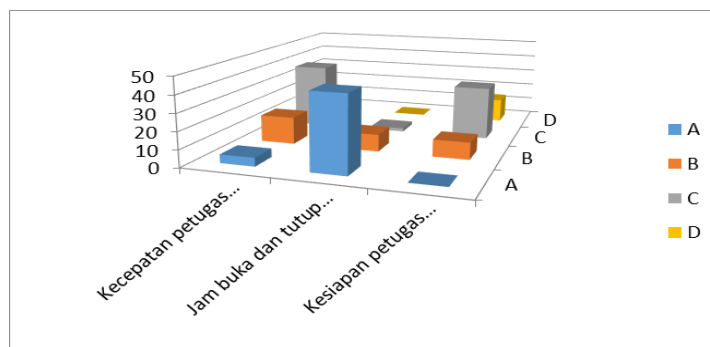
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan angket ketertarikan siswa yang telah disebar pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk menunjukkan data sebagai berikut.

1. Kualitas Layanan Pustakawan

Pada aspek layanan pustakawan data diambil berdasarkan 3 aspek. Berikut adalah penjelasannya dari masing-masing aspek.

a. Keahlian



Gambar 1 Diagram Aspek Keahlian

Terdapat 3 indikator dalam aspek keandalan, yakni kecepatan petugas dalam melayani siswa, jam buka dan tutup perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan kesiapan petugas dalam menyiapkan pelengkapan perpustakaan (absensi, peminjaman dan pengembalian buku).

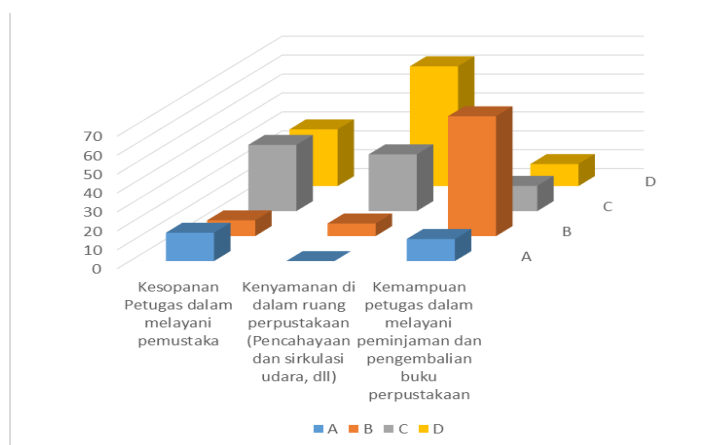
Pada aspek kecapatan petugas dalam melayani siswa 8% sangat puas, 26% Puas, 63% Kurang puas, 1% Tidak Puas. Hal ini terlihat bahwa siswa kurang puas dalam kecapatan pelayanan. Dari hasil wawancara dengan siswa didapatkan informasi bahwa siswa kurang puas dalam pelayanan perpustakaan dikarenakan waktu untuk mengunjungi perpustakaan adalah waktu istirahat. Waktu yang terbatas ketika mengunjungi perpustakaan dan keseluruhan pengunjung perpustakaan melakukan kunjungan diwaktu yang sama. Selain itu siswa yang meminjam buku juga melakukan peminjaman kepada pustakawan pada jam yang sama. Sehingga terkesan petugas kurang cekat dalam melayani siswa.

Pada indicator jam buka dan tutup perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan terdapat 73% sangat puas, 16% Puas, 3% Kurang puas, 0% Tidak Puas. Hal ini terlihat bahwa jam buka dan tutup perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dari hasil wawancara dengan siswa dan petugas pustakawan didapatkan informasi bahwa jam buka dan tutup perpustakaan setiap harinya sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Pada indicator kesiapan petugas dalam menyiapkan pelengkapan perpustakaan (absensi, peminjaman dan pengembalian buku) terdapat 0% sangat puas, 16% Puas, 51% Kurang puas, 23% Tidak Puas. Kurang puas mendominasi hasil angket dari indicator ini. Hal ini dapat dimungkinkan memiliki kesamaan kasus dengan indicator pertama pada aspek keandalan. Yakni karena mayoritas siswa melakukan peminjaman buku dijam yang sama yakni ketika istirahat. Padahal waktu istirahat tidak lebih dari 30 menit. Hal ini yang menyebabkan terkesan petugas kurang handal dalam menhandel pemustaka pada perlengkapan peminjaman dan melayani ketika proses peminjaman.

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa Petugas perpustakaan kurang cekatan dan tanggap. Selain itu, kesiapan petugasnya agak kurang.

b. Pelayanan



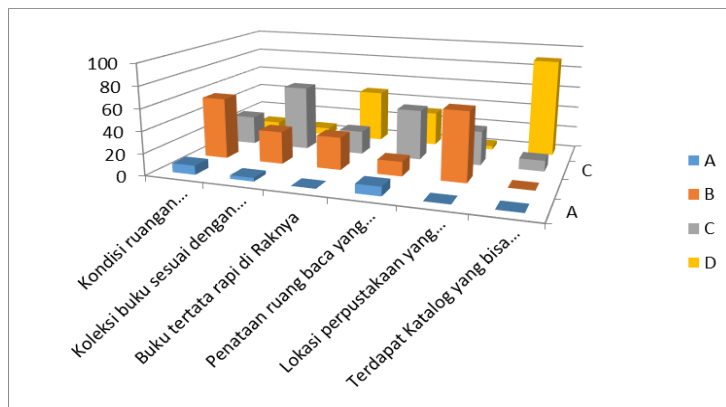
Gambar 2 Diagram Aspek Pelayanan

Terdapat tiga indikator pada pelayanan, yakni kesopanan petugas dalam melayani pemustaka, kenyamanan di dalam ruang perpustakaan yang meliputi pencahayaan, sirkulasi udara dll dan kemampuan petugas dalam melayani peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan.

Pada indikator kesopanan petugas dalam melayani pemustaka terdapat 15% sangat puas, 8% Puas, 35% Kurang puas, 30% Tidak Puas. 35% menyatakan kurang puas dengan pelayanan petugas dalam melayani pemustaka dan 30% merasakan tidak puas. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya pengunjung yang datang pada waktu bersamaan hingga mengakibatkan adanya kesalahpahaman yang terjadi antara pengunjung dan petugas perpustakaan.

Pada indikator kenyamanan di dalam ruang perpustakaan yang meliputi pencahayaan, sirkulasi udara dll terdapat 0% sangat puas, 6% Puas, 30% Kurang puas, 63% Tidak Puas. Hal ini dimungkinkan karena lokasi perpustakaan yang dihimpit oleh beberapa gedung dan sedikit menjorok kedalam hingga membuat sirkulasi udara dan pencahayaan yang diperoleh cukup minim, sehingga menyebabkan pengunjung merasa tidak nyaman.

c. Kepuasan Pemustaka



Gambar 3 Diagram Aspek Kepuasan Pemustaka

Terdapat enam indikator pada Aspek Kepuasan Pemustaka, yakni kondisi ruangan perpustakaan yang bersih, koleksi buku sesuai dengan materi, buku tertata rapi diraknya, penataan ruang baca yang nyaman, lokasi perpustakaan yang strategis dan terdapat katalog yang bisa diakses oleh pemustaka.

Pada indikator kondisi ruangan perpustakaan yang bersih terdapat 8% sangat puas, 56% Puas, 26% Kurang puas, 8% Tidak Puas. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan pengunjung hanya datang pada jam-jam tertentu seperti pada saat istirahat dan jam kosong saja. Sehingga, petugas perpustakaan memiliki waktu yang cukup banyak untuk membersihkan perpustakaan.

Pada indikator koleksi buku sesuai dengan materi terdapat 3,3% sangat puas, 30% Puas, 60% Kurang puas, 6,67% Tidak Puas. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya koleksi buku pada beberapa materi hingga membuat pengunjung harus bergantian meminjam buku dan terkadang banyak pengunjung yang membuat perpanjangan peminjaman.

Pada indikator buku tertata rapi diraknya terdapat 0% sangat puas, 30% Puas, 21,6% Kurang puas, 48,3% Tidak Puas. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan pengunjung yang membaca buku terkadang malas untuk mengembalikan pada rak yang sesuai dengan materi yang dibaca.

Pada indikator penataan ruang baca yang nyaman terdapat 8% sangat puas, 13% Puas, 46,6% Kurang puas, 31,7% Tidak Puas. Hal ini

dimungkinkan karena penuhnya pengunjung dan penataan ruang baca yang kurang tepat sehingga membuat pengunjung yang ingin membaca dalam perpustakaan merasa kurang nyaman.

Pada indicator lokasi perpustakaan yang strategis terdapat 0% sangat puas, 63% Puas, 31,6% Kurang puas, 3,3% Tidak Puas. Hal ini dimungkinkan karena perpustakaan berada pada tengah-tengah antara gedung-gedung kelas sehingga mudah untuk diakses oleh pengunjung dari semua kelas.

Pada indicator terdapat katalog yang bisa diakses oleh pemustaka terdapat 0% sangat puas, 0% Puas, 10% Kurang puas, 90% Tidak Puas. Hal ini dimungkinkan karena ketidak tersediaan catalog yang dapat diakses oleh para pengunjung membuat pengunjung merasa kesulitan untuk menemukan buku-buku yang akan mereka cari.

Hasil wawancara petugas perpustakaan dapat disimpulkan bahwasannya buku yang ada di perpustakaan SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk ada sekitar 300 buku berupa fiksi dan non fiksi, untuk fiksi ada sekitar 35 % dan untuk non fiksi ada sekitar 65 %. Namun dari koleksi-koleksi tersebut masih sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam menunjang pembelajaran.

Dari hasil wawancara dapat kami simpulkan bahwasannya siswa-siswa SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk kebanyakan sering mengunjungi perpustakaan, rata-rata mereka mengunjungi perpustakaan sebanyak 3 kali dalam 1 minggu, pada waktu isitirahat sekolah tepatnya pukul 09.30 WIB.

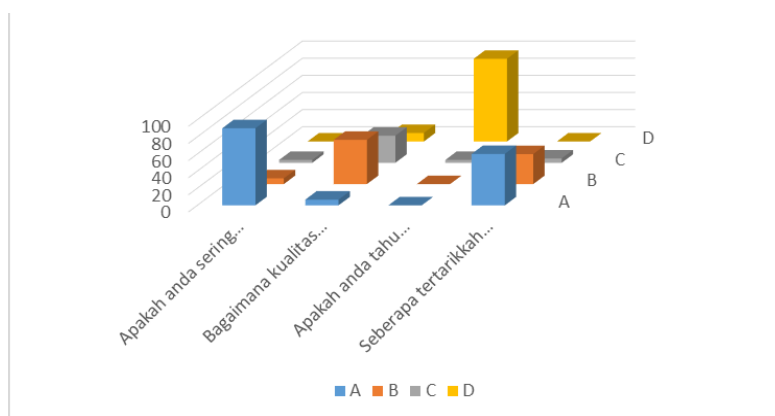
Dari beberapa siswa yang kami survey ada beberapa siswa yang pernah telat mengembalikan buku dengan berbagai alasan seperti petugas yang sedang tidak ada di perpustakaan, lupa tanggal peminjaman, dan pada saat pengembalian perpustakaan tutup.

Dari segi petugas menurut para siswa petugas perpustakaan belum menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Dari penataan buku di perpustakaan belum tertata rapi sesuai kategorinya, sehingga siswa sedikit kesulitan mencari buku yang mereka inginkan, selain itu ruang

baca perpustakaan bersih dan rapi. Sedangkan disisi lain perpustakaan tersebut koleksi bukannya kurang dan dari sisi petugasnya juga belum menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa).

Menurut para siswa solusi untuk meminimalisir kekurangan yaitu dengan adanya menambah koleksi bukunya dan untuk petugas supaya lebih ramah lagi.

2. Kesiapan siswa menggunakan digital library.



Gambar 4 Diagram Aspek Kesiapan Menggunakan Digital Library

Melalui angket ketertarikan siswa ini peneliti dapat melihat kesiapan siswa dalam menggunakan digital library untuk digunakan yang dapat meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa 90% siswa menjawab sangat sering, 6% siswa menjawab sering, 3% siswa menjawab jarang dan 0% menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban siswa tersebut terlihat bahwa mayoritas siswa sudah sering mengakses internet. Hal ini dimungkinkan karena internet menjadi salah satu hal penting bagi siswa untuk bermain media sosial dan mencari beberapa materi pelajaran dari google.

Berdasarkan data di atas untuk kualitas internet 6,67% itu sangat bagus jaringannya, 51,67% itu bagus jaringannya, 31,67% itu buruk, dan 10% itu sangat buruk. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan siswa tinggal di daerah perkotaan yang mudah untuk mengakses internet.

Berdasarkan data di atas untuk pengetahuannya 3,33% siswa tahu tentang aplikasi digital dan 96,7% siswa kurang tahu tentang aplikasi digital. Hal ini

dimungkinkan karena kebanyakan siswa selama ini hanya mengetahui bahwa membaca, mencari dan meminjam buku hanya bisa dilakukan di perpustakaan biasa.

Berdasarkan data di atas ketertarikan siswa akan adanya perpustakaan digital 60 % sangat tertarik, 35 % tertarik dan 5% tidak tertarik. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan siswa merasa kurang nyaman dengan perpustakaan yang ada di sekolah ditinjau dari pelayanan penjaga perpustakaan, kenyamanan di dalam perpustakaan, koleksi buku yang kurang, buku yang tidak tertata dengan baik pada raknya, dan ketidak tersediaan catalog yang dapat diakses oleh siswa.

Dari petugas yang menangani atau melayani di perpustakaan juga sering mengakses internet melalui HP dan computer, dimana kualitas jaringan internet di lingkungan sekolah lumayan bagus. Dengan adanya wacana perpustakaan digital tanggapan dari petugas perpustakaan mereka sangat senang karena dengan adanya perpustakaan digital tersebut petugas mampu mengecek buku secara online sehingga sangat memudahkan pekerjaan mereka.

Dari hasil wawancara dengan petugas dapat disimpulkan bahwa mereka menginginkan perpustakaan digital yang mudah digunakan dan memiliki tampilan yang menarik. Petugas itu juga menginginkan fitur inventaris digital dimana mereka dapat mengecek buku melalui aplikasi tersebut

Simpulan, dan Rekomendasi

Menurut penelitian kami, dalam menumbuhkan kembali minat baca terutama di era 4.0 dapat dilakukan berbagai cara. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menggunakan teknologi sebagai metode untuk menumbuhkan minat baca masyarakat karena teknologi menawarkan kemudahan dalam mempelajari atau melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil analisis kami, ketersediaan bahan bacaan di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk masih kurang, pelayanan petugas perpustakaan kurang cekatan dan tanggap, tidak terdapat katalog untuk mempermudah mencari buku yang dicari dan kepuasan pemustaka kurang puas. Disini juga terlihat bahwa siswa tertarik dan siap menggunakan digital library.

Daftar Pustaka

- Akhmad Syaikhu dan Zakiah Muhajan. 2010. *Perpustakaan mobile (m-libraries)*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Kustandi,Cecep & Robinson Situmorang. 2013. *Pengembangan Digital Library Sebagai Sumber Belajar*. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP Universitas Negeri Jakarta.
- Lasa Hs. 1998. *Pengertian Perpustakaan*. Perpustakaan Universitas Gajah Mada.
- Permatasari, Ane. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu.